

Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Konsep Diri pada Anak di SDIT Al-Uswah Tuban

Haepy Azelia Zahra¹, Fadila Rizki Amalia², Dadang Kusbiantoro³, Sylvi Harmiardillah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan
haepyzelia4@gmail.com¹, fadilaraaa@gmail.com²,
dadangkusbiantoro123@gmail.com³, edukasi.sylvi@gmail.com⁴

ABSTRACT

Self-concept is an individual's views and feelings about himself that determine the determinants in communicating with others. Children who have a negative self-concept will view themselves and their environment in a low light and aggressiveness among students will have the most negative impact. The purpose of this study was to determine the relationship between bullying behavior and self-concept in children at SDIT Al-Uswah Tuban. The design of this study used analytic correlation with a cross-sectional approach which was analyzed using random sampling technique on 52 respondents. The data was taken using a questionnaire on bullying behavior and self-concept, then analyzed using the Spearman rank test. The results showed that 71.2% had a high self-concept, 69.2% had mild bullying behavior. Statistical test results obtained $p = 0.001$ ($p < 0.05$) and $r = 0,436$, which means that there is a significant relationship between bullying behavior and self-concept in children with sufficient relationship strength. Students who have a high self-concept have low bullying behavior. Therefore, parents are expected to monitor and give advice to their children to be kind to others. Therefore, the school teaches children many things so that this can become a child's weapon in the future through religious knowledge, because to become a better person.

Keywords: *Bullying Behavior, Self-Concept*

ABSTRAK

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu terhadap dirinya yang menentukan determinan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak yang memiliki konsep diri negatif akan memandang dirinya dan lingkungannya secara negatif, dan sifat agresif pada diri siswa akan memberikan dampak yang paling negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan konsep diri pada anak di SDIT Al-Uswah Tuban. Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional yang dianalisis menggunakan teknik random sampling pada 52 responden. Data diambil dengan menggunakan angket perilaku *bullying* dan konsep diri, kemudian dianalisis menggunakan uji rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,2% mempunyai konsep diri tinggi, 69,2% mempunyai perilaku *bullying* ringan. Hasil uji statistik diperoleh $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan $r = 0,436$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan konsep diri pada anak dengan kekuatan hubungan cukup. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi mempunyai perilaku *bullying* yang rendah. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat mengawasi dan memberikan nasehat kepada anaknya agar bersikap baik terhadap orang lain. Oleh karena itu, sekolah mengajarkan banyak

hal kepada anak-anak sehingga bisa menjadi senjata anak di masa depan melalui ilmu agama, karena untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Kata Kunci: Perilaku *Bullying*, Konsep Diri

PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri yang menentukan determinan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Widiarti, 2017). Konsep diri dapat ditunjukkan dengan dua pilihan yaitu konsep diri positif dan negatif. Anak yang memiliki konsep diri negatif akan memandang dirinya sendiri dan juga lingkungannya yang secara rendah, sedangkan anak yang memiliki konsep diri secara positif akan bersikap sebaliknya yaitu memandang baik dirinya sendiri maupun lingkungan secara positif (Munawaroh, 2020).

Menurut *World Health Organization* (2020) menyatakan bahwa pada anak Gangguan konsep diri meliputi gangguan pada: ideal diri, penampilan peran, identitas diri dan harga diri. Menurut WHO melaporkan bahwa angka kejadian gangguan konsep diri mencapai 0,1- 0,5 setiap tahun sedangkan di Indonesia sendiri mencapai 1 % atau sekitar 2 juta jiwa.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada 21 November 2022 di SD IT Al-Uswah Tuban dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling diperoleh data sebanyak 50% dengan konsep diri meliputi ideal diri 11%, peran diri 8%, identitas diri 9%, harga diri 10%. memiliki konsep diri positif akan cenderung lebih optimis, menunjukkan rasa penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, bahkan terhadap kegagalan yang dialami selama proses kehidupannya sekalipun.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah teman sebaya. Teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Adapun Jenis-jenis konsep diri seperti citra diri, ideal diri, harga diri, peran diri, identitas diri (Olweus, 2017).

Penelitian terbaru Deta Armatia (2021) menunjukkan bahwa sebenarnya para *bullying* merasadirinya kuat, Bukan merasa tidak aman. jika anak-anak yang agresif cenderung untuk dijauhi dan teman-teman sekelas yang menertawakan dengan komentar-komentar kejam pada korban. Sehingga, teman-teman sebayanya turut menyebar gosip yang mereka buat.

Bullying merupakan tindakan agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Peran konsep diri cukup besar dalam menentukan perilaku siswa di dalam sekolah karena setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda. Lemahnya konsep diri pada siswa juga dapat mengakibatkan kurang dapat mengontrol emosinya dan cenderung emosi tersebut merupakan emosi negatif seperti *bullying*. Oleh karena itu, sekiranya mulai dari sekarang dan untuk seterusnya masyarakat dapat menyadari bahwa dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying* pada lingkungan sosial, berarti memberikan *bullies power* kepada

pelaku *bullying* itu sendiri dan menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat terutama lingkungan sekolah diharapkan dapat menerapkan peraturan yang ada secara tegas dan konsisten kepada setiap siswa-siswi disekolah serta melakukan pengawasan yang serius. Kemudian, sekolah juga berupaya untuk mengoptimalkan fungsi unit BK (Bimbingan Konseling) agar masalah dan penanganannya terhadap korban tindakan perilaku *bullying* dapat ditindak lanjuti secara tepat. Karena itu penelitian ini sangat penting untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan perilaku *bullying* dengan konsep diri pada anak di SDIT Al-Uswah Tuban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional pada bulan Juni 2023.

Tabel 1. Tabel Silang Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Konsep Diri di SDIT Al-Uswah Tuban

Konsep Diri		Konsep Diri						Total	
<i>Bullying</i>		Konsep Diri Tinggi		Konsep Diri Sedang		Konsep Diri Rendah		F	%
		f	%	f	%	f	%		
<i>Bullying</i>	Ringan	30	83,8	0	0,0	6	16,7	36	67,3
	Sedang	2	25,0	3	37,5	3	37,5	8	9,6
	Berat	3	37,5	2	25,0	3	37,5	8	23,1
	Total	37	71,2	5	9,6	12	23,1	52	100,0

Uji Spearman Rank rs=0,436 p=0,001

Berdasarkan tabel 1 tabulasi silang hubungan perilaku *bullying* dengan konsep diri pada anak di atas diperoleh data 52 anak, Hampir seluruh anak mengalami *bullying* ringan (67,3%), hampir seluruh anak memiliki konsep diri tinggi (71,2%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *uji spearman rank* dan dianalisis menggunakan *Software SPSS 22* antara perilaku *bullying* dan konsep diri pada anak, diperoleh nilai koefisien korelasi spearman (rs)= 0,436 dan nilai sig 2 tailed (p)=0,001. Sehingga H1 diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan perilaku *bullying* dengan konsep diri pada anak di SDIT Al-Uswah Tuban

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1) Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin anak di SDIT Al-Uswah Tuban Juni 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase(%)
Laki-Laki	28	53,8

Perempuan	24	46,2
Total	52	100,0%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian anak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 anak (53,8%).

2) Usia

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia anak di SDIT Al- Uswah Tuban Juni 2023

Karakteristik	Frekuensi	Presentase(%)
10 Tahun	36	69,2
11 Tahun	16	30,8
Total	52	100,0%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian anak berusia 10 tahun yaitu sebanyak 36 anak (69,2%).

Data Khusus

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* Pada Anak di SDIT Al-Uswah Kabupaten Tuban

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Bullying</i>		
<i>Bullying</i> Ringan	36	69,2
<i>Bullying</i> sedang	8	15,4
<i>Bullying</i> Berat	8	15,4
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui lebih dari sebagian anak mengalami *bullying* ringan yaitu sebanyak 36 anak (69,2%), hampir sebagian anak mengalami *bullying* sedang yaitu sebanyak 8 anak (15,4%), dan hampir sebagian anak mengalami *bullying* berat yaitu sebanyak 8 anak (15,4%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Konsep Diri Pada Anak di SDIT Al-Uswah Tuban

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Konsep Diri		
Konsep Diri Tinggi	37	67,3
Konsep Diri Sedang	5	9,6
Konsep Diri Rendah	12	23,1

Rendah		
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui lebih dari sebagian anak mengalami konsep diri tinggi yaitu sebanyak 37 anak (67,3%), hampir sebagian anak mengalami konsep diri sedang yaitu sebanyak 5 anak (15,4%), dan hampir sebagian anak mengalami konsep diri rendah yaitu sebanyak 12 (23,1%)

Perilaku *Bullying* di SD IT Al-Uswah Kabupaten Tuban

Pada penelitian ini hampir seluruhnya anak melakukan *bullying* ringan. *Bullying* ringan yang dilakukan anak ditunjukkan dengan hampir seluruhnya tidak melakukan perilaku *bullying* baik secara fisik, sosial dan dunia maya. SDIT Al-Uswah Tuban sekolah Islam dan berakhlakul karimah.

Sekolah Islam adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan anak didiknya suatu pembelajaran yang di dalamnya memuat ilmu-ilmu keagamaan yaitu agama Islam yang menyertai. Sekolah Islam memuat kurikulum pendidikan pada umumnya namun dalam kegiatan belajar mengajar diberikan juga kurikulum keagamaan. Atau Pengertian sekolah Islam adalah suatu lembaga pendidikan yang dalam proses pembelajarannya ditambahkan dengan ilmu keagamaan Islam baik berupa materi maupun kegiatan lain. Di dalam sekolah Islam anak-anak didik akan dibekali ilmu agama yang lebih dari sekolah-sekolah formal biasa. Anak akan mendapatkan tambahan ilmu agama baik di dalam materi pembelajaran maupun ada suatu kegiatan yang mendukung agama anak. Misalnya saja dalam materi anak akan diajarkan mengenai ilmu-ilmu seperti ilmu fikih namun jika dalam kegiatan anak akan diajak untuk mempraktikkan kegiatan yang biasa dilakukan sebagai ajang beribadah kepada Allah seperti Shalat Dhuha berjamaah atau membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Anak didik akan terbiasa dengan berbagai kegiatan yang memacu kemampuan dalam beragama sehingga menciptakan suatu Fondasi dalam diri agar tidak mudah terjerumus kepada budaya asing yang negatif. Anak menjadi punya suatu kontrol terhadap dirinya agar selalu berada di dalam jalan yang benar, serta dapat terlatih untuk berpikir jernih dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Pelaku *bullying* bisa hadir karena *bullying* diri yang rendah. Mereka mempunyai hati nurani kepada semua orang dan diajarkan oleh sekolah untuk berbuat baik kepada orang lain (Auliya, 2019). *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Olweus, 2017). Perilaku *bullying* memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas yang menjadikannya korban *bullying*, para korban cenderung berbeda dalam Konsep Diri Pada Anak di SD IT Al-Uswah Kabupaten Tuban.

Pada penelitian ini hampir seluruhnya anak melakukan konsep diri tinggi. Anak yang memiliki konsep diri tinggi cenderung lebih optimis, menunjukkan

rasa penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, bahkan terhadap kegagalan yang dialami selama proses kehidupannya sekalipun.

Sekolah yang memberikan dukungan positif akan mempermudah individu untuk membentuk konsep diri positif. Sekolah akan menghasilkan stigma dan persepsi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membentuk konsep diri. Seseorang yang mampu membentuk konsep diri positif, ia akan mudah menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri maupun masa lalunya. Hal tersebut tentu berpengaruh ke perilaku seseorang. Selain itu, konsep diri juga dibentuk dari pengalaman, perilaku diri, dan penilaian orang lain terhadap individu (Kurniasari, 2020).

Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya (Rini, 2018).

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita konsep diri (*self-concept*) tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan (William, 2021).

Penulis juga menemukan anak laki-laki. Begitu pula dengan usia, konsep diri terbentuk seiring dengan usia seseorang. Masa kekanakan konsep dirinya sesuai dengan keadaan dirinya, masa kekanakan konsep dirinya akan sesuai dengan teman sebaya dan orang-orang yang disenanginya, konsep dirinya akan disesuaikan dengan status sosial (Suwendra, 2018).

Jadi, dapat disimpulkan terdapat masukan penting kepada pihak sekolah untuk harus mengontrol konsep diri anak, karena konsep diri tinggi tidak hanya didapatkan dalam lingkungan sekolah tetapi juga di dapatkan dalam lingkungan social. Oleh karena itu, berpengaruh pada kesuksesan pelajaran di sekolahnya dan mereka mempercayai itu. Banyak guru percaya bahwa para siswa mempunyai konsep diri yang tinggi ketika mereka merasakan kebahagiaan saat berada di lingkungan sekolahnya maupun di lingkungan keluarganya dan akan menjadi terbaik di sekolahnya dengan hal ini maka tidak hanya akan berpengaruh terhadap konsep dirinya namun juga akan mempengaruhi hasil prestasi belajarnya di sekolah. (Achroni, 2018).

Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Konsep Diri Pada Anak di SDIT Al-Uswah Tuban

Hasil Penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan konsep diri pada anak di SDIT Al-Uswah Tuban. *Bullying* ringan membentuk konsep diri yang tinggi pada anak. Tindakan *bullying* sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Konsep diri merupakan bagian

diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi, maupun tingkah laku individu atau konsep diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan mengenai diri sendiri, penghargaan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* terhadap konsep diri yakni terdapat perilaku *bullying* yang mengalami penurunan tingkat kepercayaan diri namun terdapat pula yang mengalami peningkatan kepercayaan diri karena perilaku *bullying* tersebut menjadi motivasi (Usta, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hadyan, 2018). Hasil penelitian konsep diri pada anak positif terhadap kemampuan menghadapi perilaku *bullying* negatif orang dan konsep diri pada anak negatif terhadap kemampuan menghadapi perilaku *bullying* positif. Sedangkan konsep diri pada anak positif terhadap kemampuan menghadapi perilaku *bullying* negatif dan konsep diri pada anak positif terhadap kemampuan menghadapi perilaku *bullying* positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Usta, 2019). Hasil penelitian konsep diri memiliki rata-rata konsep diri yang positif. Artinya, subjek dapat mengerti bagaimana peranan konsep diri yang tinggi dapat mempengaruhi *bullying* rendah yang ia jalankan sesuai dengan apa yang dirinya dan lingkungannya harapkan. Konsep diri yang positif adalah ketika individu dapat menerima, memahami, dan melakukan evaluasi tentang dirinya sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Herdyanti, 2016) yang dilakukan pada anak di daerah Surabaya menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan terhadap kecenderungan penerimaan perilaku *bullying*. Dari hasil penelitian penampilan atau kebiasaan sehari-hari. Perbedaan latar belakang, etnik, keyakinan, ataupun budaya dalam sekolah tersebut, yang menjadikannya sebagai kelompok yang minoritas dalam sekolah. Anak yang mempunyai bakat atau kemampuan yang istimewa sering juga menjadi perilaku *bullying*. Keterbatasan kemampuan anak juga dapat menjadikan perilaku *bullying* (Herdyanti, 2017).

Perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional yang dilakukan secara terus menerus. Senada dengan pernyataan di atas, *Bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita (Wahyuni, 2020).

Bahwa anak laki-laki lebih sering bergaul secara fisik. Jenis kelamin dalam lingkungan sekolah dapat menyebabkan anak tumbuh dalam iklim pergaulan yang tidak sesuai dengan kecenderungan jenis kelaminnya untuk bermain dan berkelompok sesuai dengan sifat-sifat jenis kelamin bawaannya. Pada usia 9-12 tahun mulai muncul tanda perkembangan identitas anak untuk berkelompok dan menunjukkan tanda-tanda konformitas (bentuk sikap penyesuaian diri seseorang karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada), terutama pada anak perempuan. Sistem pendidikan dengan segregasi (pemisahan) jenis kelamin lebih baik dibandingkan sistem pendidikan plural dengan proporsi

jenis kelamin yang tidak seimbang meskipun sistem pendidikan plural dengan keseimbangan proporsi jenis kelamin lebih disarankan (Sugiyanto,2018)

Siswa memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang *bullying*. Jenis kelamin pada siswa baik anak laki-laki maupun perempuan, dalam penelitian ini dominan adalah berjenis kelamin laki-laki mereka memahami cara berteman atau menjalin hubungan pertemanan yang secara baik, mereka mengerti karena adanya sekolah Islam yang mengajarkan nilai-nilai keislaman. Sehingga, mereka mengerti bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik (Yudithia,2017).

Bullying sebagai masalah psikososial yang kompleks dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut disebabkan adanya pengulangan dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Wiyani, 2018). Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa perilaku *bullying* sangat penting untuk dihindari agar tidak melukai orang lain. Oleh karena itu, sekolah memberikan edukasi tentang dampak perilaku *bullying*. Menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki anak maka semakin rendah kecenderungan yang dimiliki untuk menjadi perilaku *bullying*.

Hasil penelitian teridentifikasi bahwa semakin rendah perilaku *bullying* maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh anak. Hal ini bisa dipengaruhi oleh usia anak, jenis kelamin. Sekolah yang memiliki pendapat baik dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk berbuat baik pada orang lain. Dari hasil penelitian ini perilaku *bullying* dapat mempengaruhi konsep diri pada anak usia sekolah karena semakin rendah perilaku *bullying*, maka semakin tinggi konsep diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa 71,2% mempunyai konsep diri tinggi, 69,2% mempunyai perilaku *bullying* ringan. Hasil uji statistik diperoleh $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan $r = 0,436$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan konsep diri pada anak dengan kekuatan hubungan cukup. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi mempunyai perilaku *bullying* yang rendah. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat mengawasi dan memberikan nasehat kepada anaknya agar bersikap baik terhadap orang lain. Oleh karena itu, sekolah mengajarkan banyak hal kepada anak-anak sehingga bisa menjadi senjata anak di masa depan melalui ilmu agama, karena untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, K. (2014). *Recharge Your Spirit*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing.
- Afriyanto, H.B & Muzdalifah, F. (2014). Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa di Universitas X. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol. 3 No.2.
- Audiana, Cindy. M, "*Pengaruh External Locus Of Control Terhadap Perilaku Bullying di SMA Negeri 1 Cerme*," (Thesis, Universitas Muhammadiyah, Gresik, 2018).
- David Setyawan. (2017, 4 Oktober). *KPAI Nilai Sekolah Berperan Penting untuk Hentikan Bullying*. Diperoleh dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-nilai-sekolah-berperanpenting-untuk-hentikan-bullying>
- David Setyawan. (2017, 4 Oktober). *KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017*. Diperoleh dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasusbully-selama-2011-2017/>
- Dosen Psikologi. (2017, 7 April). *Konsep diri dalam Ilmu Psikologi – Perkembangan dan Komponennya*. Diperoleh dari <https://dosenpsikologi.com/konsep-diri-dalam-psikologi>
- Hasian, M. B, "*Kepercayaan Diri Pada Remaja Korban Bullying*," (Skripsi, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara, Sumatra Utara, 2019).
- Hasibuan, R.L. (2016). *Efektivitas Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Smp Korban Bullying*. Melalui <https://ejournal.uin.suska.ac.id>
- Herdyanti, F dan Margaretha, M. (2016). "*Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying Pada Remaja Awal*". Melalui <http://ejournal.undip.ac.id>.
- Hidayat, K., & Bahori, K, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2016).
- Indriyani, S. (2019). *Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Jamilah, A., & Putra, W, "*Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kenakalan Remaja*", *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, (Vol, 14, 2020).
- Jurnal Ilmiah The Shine (Juliene). <https://theshinejournal.org/index.php/jits/article/view/139/221>
- KPAI R.N. (2020). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020*. Bank Data Perlindungan Anak. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Muhopilah, P., & Tentama, F, "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying*", *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, (Vol 1, No, 2, 2019)
- Munawaroh, (2020). *Hubungan Perilaku Bullying dengan konsep diri remaja pada siswaw kelas VII-IX di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Wonosalam Demak*.
- Musbikin, I. (2016). *Mengatasi Anak Mogok + Malas Belajar*. Yogyakarta: Laksana.
- Republika. (2015, 30 Desember). *KPAI: Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Selama 2015*. Diperoleh dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/>

umum/15/12/30/o067zt280-kpai- kasus-bullying-di- sekolah-meningkat- selama-2015

Rosyad Suratin. (2012, 22 April). *Karakteristik dan bentuk-bentuk bullying di sekolah*. Diperoleh dari <http://www.konselorsekolah.com/2012/04/karakteristik-dan-bentukbentuk.html>

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

Sukarti, S., Kurniawan, K., & Mulawarman, "Mengurangi *Bullying* Verbal Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Kontrak Perilaku", *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling Theory and Application*, (Vol,7, No, 1, 2018).

Suwendra, I.W. (2018). *Mengintip Sarang Iblis Moral*. Bali : Nilacakra.

Vava, E. R, "Hubungan *Bullying* Dengan Konsep Diri Remaja Di SMP Negeri 5 Garut Tahun 2017", *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, (Vol. 09, No,02, 2018).

World Health Organization. (2020a). *Adolescent Mental Health*. <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/adolescent-mental-health>